

# Problematika Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Shelly Yulia, Tri Joko Raharjo, Fakhruddin Fakhruddin, Ali Formen

Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
\*Corresponding Author: sh3llyyulia@gmail.com

**Abstrak.** Pembentukan dan perkembangan karakter anak tidaklah muncul secara spontan begitu saja. Karakter dibentuk melalui serangkaian proses selama masa perkembangan hidup individu. Masa pembentukan dan perkembangan karakter yang paling awal adalah pada anak usia dini. Pembahasan mengenai pendidikan karakter anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Oleh karena itu, peranan guru PAUD sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pemahaman tentang 4 (empat) prinsip pengembangan pendidikan karakter: berkelanjutan; dilaksanakan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; pengembangan nilai; dan proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan angket melalui Google Form, dengan responden sebanyak 112 terdiri dari guru TK se kecamatan Panongan, Tangerang, Banten. Hasil penelitian, penulis menemukan bahwa para guru telah memahami pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini, pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan dari TK A ke TK B, dan menyatu dalam 6 ranah pengembangan diri di PAUD, merupakan proses pengembangan dan pembentukan nilai-nilai moral, dilakukan secara kontekstual dan konkrit, serta proses pembelajaran dilakukan secara menyenangkan. Selain itu, para guru juga sangat menekankan pentingnya dukungan orangtua dalam pendidikan karakter agar apa yang diperoleh siswa di sekolah dapat selaras dengan pendidikan karakter di keluarga.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, pendidikan anak usia dini, sekolah.

**Abstract.** The development of children's character building does not appear spontaneously. Character is formed through a series of processes during the development of an individual's life. The earliest period of character building and development is in early childhood. The discussion on early childhood character education cannot be separated from the Early Childhood Education institution (PAUD). Therefore, the role of teachers and Early Childhood institutions is very important in character education for early childhood. This study aims to obtain an understanding of 4 (four) principles of character education development: sustainable; implemented through all subjects, self-development, and school culture; value development; and the educational process is carried out by students in an active and enjoyable. The research method used in this research is a descriptive quantitative method. The data was collected using a questionnaire distributed through Google Form, with 112 respondents consisting of kindergarten teachers in the Panongan district, Tangerang, Banten. Based on the results of the research conducted, the authors found that teachers have understood the importance of character education in early childhood, character education must be carried out continuously from Kindergarten A to Kindergarten B, character education is integrated into 6 areas of self-development in Early Childhood institution, character education is a development process and the formation of moral values, character education is carried out contextually and concretely, and the learning process is carried out in enjoy full. In addition, the teachers also strongly emphasize the importance of parental support in character education so that what students get at school can be in line with character education in the family.

**Keywords:** character education, early childhood education.

**How to Cite:** Yulia, S., Raharjo, T. J., Fakhruddin, F., Formen, A. (2021) Problematika Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 248-254..

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pilar utama dalam mempersiapkan generasi penerus dalam membentuk pribadi yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan sejak anak usia dini karena pada tahap-tahap awal kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan membawa warna ketika ia menjadi dewasa. Sikap dan perilaku seseorang pada hakikatnya dibentuk sejak ia berusia dini. Sikap, kebiasaan, dan perilaku yang dibentuk pada tahun awal kehidupan seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika dewasa (Rosyadi, 2013).

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang berguna dalam

kesuksesan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya dan menjadi kebiasaan baik ketika kelak dewasa. Jika karakter anak telah dibentuk di usia dini, maka akan berpengaruh dalam penghayatan dan pengamalan karakter sepanjang hidupnya (Zubaedi, 2017).

Pendidikan karakter pada usia dini adalah permulaan yang tepat karena usia ini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Pada saat ini, kondisi yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan belum berhasil membentuk karakter bangsa yang kuat. Hal ini terbukti dengan banyaknya tindakan korupsi, ketidakjujuran, perusakan

lingkungan, tidak disiplin, tidak bertanggungjawab, kurang dapat menghormati keberagaman, kurang empati, dan lain-lain yang dapat merusak kehidupan bangsa. Para guru di sekolah pun masih cenderung fokus pada kemampuan kognitif peserta didik daripada melakukan upaya-upaya untuk membangun karakter peserta didik. Oleh karena itu, penilaian dalam proses pembelajaran lebih dititikberatkan pada kemampuan kognitif peserta didik (Kurniasih & Sani, 2017). Hal senada juga dikemukakan oleh beberapa peneliti dan pakar pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan saat ini lebih cenderung mementingkan capaian kompetensi akademik daripada capaian kompetensi karakter (Koesoema, 2018; Setiawan, 2013; Kosim, 2011).

Pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kurangnya wawasan guru tentang pendekatan dan metode pendidikan karakter yang tepat dan kurang sinerginya antara sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan hambatan yang sering dirasakan dalam pembentukan karakter anak usia dini saat ini (Zubaida, 2016; Budiani, 2018). Akibat kurangnya wawasan guru dalam hal model, pendekatan dan metode pembelajaran pendidikan karakter pada anak usia dini, maka proses pembelajaran akan menjadi pasif dan tidak memberikan pengalaman konkrit pada anak.

Metode pendidikan karakter yang ada di sekolah-sekolah di Indonesia pada saat ini cenderung lebih bersifat teoritis daripada praktis sehingga siswa kurang diberikan pengalaman untuk merasakan atau mengaplikasikan apa yang mereka pelajari ke dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, siswa perlu lebih banyak diberikan metode pembelajaran yang mengajarkan tentang masalah praktis kehidupan sehari-hari (*practical life*).

Pendidikan karakter di PAUD merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk individu-individu yang berkarakter. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap pendidikan karakter dan kemampuan mengaplikasikan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan menjadi sangat penting. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis membahas tentang pendapat para guru tentang pemahaman pendidikan karakter dan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter pada tingkat PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter apa saja yang harus ditingkatkan agar pendidikan karakter di PAUD dapat berlangsung secara efisien dan efektif. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi pelaksanaan pendidikan karakter di PAUD sehingga pendidikan karakter pada tingkat pendidikan yang paling awal dapat berlangsung dengan efektif.

### **Konsep Pendidikan Karakter PAUD**

Pendidikan karakter di sekolah menurut Koesoema (2018) mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa

memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Hal senada juga dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2017) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pengajaran sehingga tertanam dalam benak peserta didik.

Urgensi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia sangat dapat dimaklumi mengingat bahwa selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang lulusan sekolah dan sarjana yang pintar dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi berperilaku tidak terpuji (Hasanah, 2016). Pendidikan saat ini lebih cenderung mementingkan capaian kompetensi akademik ketimbang capaian kompetensi karakter (Koesoema, 2018; Setiawan, 2013; Kosim, 2011). Kondisi inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, dalam program Merdeka Belajar menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu kompetensi dasar yang akan disurvei sebagai pengganti Ujian Nasional. Hal ini bertujuan agar guru dan peserta didik dapat secara bersama-sama melakukan penguatan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2019).

Pembentukan karakter anak tidaklah terjadi secara spontan dan cepat, tetapi memerlukan proses sesuai dengan fase perkembangan yang harus dilewati dan dialami. Fase perkembangan inilah yang mendasari pentingnya pendidikan karakter dilakukan sejak usia dini sebab usia dini merupakan periode emas (usia 0-6 tahun) dalam pendidikan karakter. Pada usia dini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat sehingga lebih mudah membentuk karakter anak karena anak lebih cepat menyerap perilaku dan lingkungan sekitarnya (Zubaedi, 2017).

Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada kematangan dalam mengelola emosi ketika ia dewasa kelak. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini karena tahap-tahap awal kehidupan seorang anak merupakan masa yang paling penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika ia menjadi dewasa kelak. Sikap, kebiasaan, dan perilaku yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika dewasa. Menurut Montessori, setiap cacat karakter diakibatkan perlakuan tertentu yang salah yang dialami oleh anak selama tahun-tahun awal kehidupannya (Montessori, 2017).

Maria Montessori (2017) menyatakan bahwa otak anak adalah *absorbent mind*, yaitu ibarat *sponge* kering, apabila dicelupkan ke dalam air akan menyerap air dengan cepat.

Apabila hal-hal yang diserap baik maka dia akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya. Perilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak. Perilaku yang tidak baik menandakan bahwa pikiran yang ada di otak seseorang adalah hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter sejak usia dini mutlak diperlukan, sebab kalau usia anak sudah besar akan sulit diubah karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati. Montessori menyatakan bahwa jika kita mendambakan hal-hal yang baik, ingin menyebarluaskan cahaya peradaban yang lebih luas pada satu masyarakat, kepada anak-anaklah kita harus mengalihkan perhatian untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini merupakan solusi tepat yang diharapkan akan mengubah perilaku negatif ke positif. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasah kemampuan kognitif, tetapi pendidikan ini adalah mengarahkan pengasahan kemampuan afektif. Pendidikan karakter pada anak usia dini lebih efektif jika dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan secara langsung dan kontekstual.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat diserahkan semata-mata kepada sekolah atau institusi pendidikan. Sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini setidaknya melibatkan tiga pihak yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas (Zubaedi, 2017; Koesoema, 2018).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan anak menjadi pribadi yang matang. Orangtua sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak sehingga sikap dan perilaku orangtua terhadap anak akan mempengaruhi kepribadian anak. Peran dan tanggungjawab orangtua harus dimulai saat anak dapat menerima rangsangan dari luar. Anak akan mulai mempelajari bagaimana ia harus menerima, mengolah, dan bereaksi terhadap rangsangan.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai. Orangtua mendidik untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya dan secara bersamaan menanamkan sikap serta mengembangkan keterampilannya. Karakter anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga (Kadir et al, 2014). Terpuruknya suatu bangsa sebenarnya merupakan cerminan dari tidak berfungsinya keluarga, terutama dalam menyiapkan generasi penerus (Megawangi, 2009).

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai. Lickona (2016) mengemukakan dua nilai utama yang mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Selain kedua nilai tersebut, nilai-nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis. Doni Koesoema (2018) menyatakan bahwa nilai-nilai

yang diajarkan di sekolah meliputi nilai-nilai yang sifatnya individual personal dan nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial. Nilai-nilai individual personal meliputi tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun, dan rasa terima kasih. Sementara nilai-nilai yang bersifat sosial meliputi tanggung jawab sosial, kewarganegaraan, kerjasama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan masalah atas perbedaan secara damai, dan kesediaan mendengarkan.

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran di PAUD menganut 7 (tujuh) prinsip, yaitu: 1) Berorientasi pada kebutuhan anak; 2) Belajar melalui bermain; 3) Menggunakan lingkungan yang kondusif; 4) Menggunakan pembelajaran terpadu; 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup; 6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar; dan 7) Pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak.

Sejalan dengan prinsip pembelajaran di atas, prinsip pengembangan pendidikan karakter menurut Hasan (2010) terdiri dari 4 prinsip utama, yaitu: 1) Berkelanjutan, artinya pengembangan pendidikan karakter di institusi pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dalam setiap jenjang atau tingkatan; 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; 3) Pengembangan nilai, artinya nilai-nilai yang dikembangkan tidak dinilai seperti bahan ajaran biasa; dan 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisis peneliti dalam membuat suatu kesimpulan. Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menyebarkan instrumen berupa angket melalui *google form*, mengingat bahwa pelaksanaan wawancara dan observasi tidak dapat dilakukan karena masih penelitian dilakukan pada masa PPKM. Angket disebar kepada para guru TK se kecamatan Panongan, Tangerang, Banten, dengan jumlah responden terkumpul sebanyak 112 (seratus dua belas) responden. Angket terdiri dari 21 (dua puluh satu) *item* pernyataan dengan menggunakan skala Likert 1 - 5. Pengolahan data menggunakan SPSS v24. Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan tingkat reliabilitas Cronbach alfa 0,751.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis ingin membahas gambaran umum tentang pendidikan karakter dan pemahaman terhadap 4 (empat) prinsip utama pengembangan pendidikan karakter di PAUD. Keempat prinsip utama tersebut, yaitu: 1) Berkelanjutan, artinya pengembangan pendidikan karakter di institusi pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dalam setiap jenjang atau tingkatan; 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; 3) Pengembangan nilai, artinya nilai-nilai yang dikembangkan tidak dinilai seperti bahan ajaran biasa; dan 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Hasil penelitian ini dimulai dengan data kuantitatif gambaran umum pemahaman para guru tentang tanggung jawab pendidikan karakter, dukungan orangtua, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah responden saat ini, dan fokus pendidikan di sekolah saat ini.

### Gambaran umum

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa lebih banyak para guru yang tidak setuju jika sekolah bertanggungjawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan bahwa sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini setidaknya melibatkan tiga pihak yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas (Zubaedi, 2017; Koesoema, 2018).

Pada tabel 2 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru semuanya sepakat bahwa dukungan orangtua sangat dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan karakter di PAUD. Hal ini penting agar pengembangan nilai-nilai yang diberikan para guru di sekolah dapat selaras dengan pola asuh atau pembentukan nilai-nilai yang dilakukan oleh orangtua.

Hasil penelitian pada tabel 3 ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa sekolah yang ternyata belum dapat melaksanakan pendidikan karakter secara efektif. Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bawah ada 16,1% guru yang merasa bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah mereka belum berjalan baik.

Data diatas menunjukkan bahwa tidak semua guru setuju bahwa pendidikan di sekolah saat ini lebih berfokus pada ranah kognitif. Namun demikian prosentase guru yang tidak setuju tersebut lebih kecil daripada guru yang setuju bahwa pendidikan di sekolah saat ini lebih fokus pada ranah kognitif daripada pengembangan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan saat ini lebih cenderung mementingkan capaian kompetensi akademik ketimbang capaian kompetensi karakter (Koesoema, 2018; Setiawan, 2013; Kosim, 2011).

### Prinsip 1: Keberlanjutan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua guru setuju bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan dari tingkat yang lebih rendah sampai yang paling tinggi. Dalam konteks PAUD maka pengembangan nilai-nilai yang dilakukan di TKA harus berkelanjutan ke TK B.

### Prinsip 2: Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru telah memahami bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi ke dalam 6 aspek pengembangan yang ada di PAUD.

### Prinsip 3: Merupakan pengembangan nilai-nilai

Penelitian ini menunjukkan bahwa para guru masih cukup banyak yang belum sependapat bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter memang berbeda dengan pendidikan agama, dalam arti bahwa pendidikan karakter lebih bersifat universal daripada pendidikan agama. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter tidak sama dengan pendidikan agama.

### Prinsip 4: Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Tabel 8-11 menunjukkan bahwa para guru memahami dengan baik bahwa proses pengembangan pendidikan karakter bagi para peserta didik harus dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Pendidikan yang berorientasi pada siswa, lebih menekankan pada praktek daripada teori dan mengeksplorasi pengalaman nyata siswa adalah bentuk-bentuk bagaimana membuat peserta didik dapat melakukan proses pengembangan nilai secara aktif dan menyenangkan. Secara khusus, kurikulum 13 pun sudah mewajibkan guru untuk mampu memberikan pengajaran secara aktif dan berpusat pada siswa.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar terbentuknya manusia Indonesia yang tangguh dan berakhlak mulia. Semua lembaga pendidikan menyadari betapa penting pengembangan pendidikan karakter bagi para peserta didik di lembaganya. Namun demikian, pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat berjalan dengan efektif di semua lembaga pendidikan. Dalam prakteknya pendidikan karakter masih terkendala banyak faktor, misalnya pemahaman guru yang kurang memadai tentang bagaimana penyelenggaraan pendidikan karakter yang sesungguhnya, proses pembelajaran yang bersifat teoritik dan penekanan pada kompetensi akademik daripada pengembangan karakter siswa.

Penerapan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter sangat penting dipahami oleh para guru agar pendidikan karakter berlangsung efektif. Pendidikan karakter yang berkelanjutan mengindikasikan bahwa pengembangan nilai-nilai yang sudah diperoleh siswa di tingkat awal pendidikan harus terus dilanjutkan ke tingkat-tingkat pendidikan selanjutnya.

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek pengembangan diri yang ada dalam kurikulum PAUD. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak diberikan secara khusus melainkan telah terintegrasi dalam setiap proses belajar mengajar yang ada di PAUD. Selain itu, nilai-nilai moral tidak diajarkan seperti mata pelajaran atau pun pembelajaran lainnya. Dengan kata lain, nilai-nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, sehingga tidak dapat menjadi bahan ajar biasa yang segera dapat dinilai dan dievaluasi di akhir pelajaran.

Prinsip pengembangan pendidikan karakter keempat yang mengatakan bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan secara aktif oleh peserta didik dan dalam lingkungan yang menyenangkan adalah sejalan dengan semangat merdeka belajar yang saat ini menjadi program utama dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Prinsip keempat ini mengimplikasikan bahwa proses pembelajaran adalah berpusat pada siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk bereksplorasi, termasuk mengeksplorasi pengalaman hidup mereka dan penyediaan media pembelajaran yang proses pembelajaran bersifat realistik dan kontekstual. Siswa tidak diberikan contoh-contoh dalam bentuk teori tetapi langsung mengalami. Salah satu contoh metode pembelajaran yang menganut prinsip "merdeka belajar" dan kontekstual adalah metode Montessori.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan: 1) Para guru telah memahami betapa pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam 6 aspek pengembangan pada jenjang PAUD; 2) Pendidikan karakter perlu diberikan secara berkelanjutan dalam setiap jenjang; 3) Pendidikan karakter merupakan pengembangan dan pembentukan nilai-nilai moral; 4) Pendidikan karakter saat ini masih kurang berfokus pada praktik dan eksplorasi pengalaman anak; dan 5) proses pembelajaran dalam pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan berfokus pada siswa dan suasana yang menyenangkan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak keterbatasan jumlah responden yang relatif sedikit dan hanya dilakukan di satu kecamatan saja. Oleh karena itu, penelitian ini memang belum sepenuhnya menggambarkan kondisi pendidikan karakter yang terjadi di PAUD seluruh Indonesia. Namun demikian, data yang sudah penulis paparkan dapat menjadi langkah awal bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut bagaimana praktek pendidikan karakter pada cakupan area yang lebih besar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pintu masuk untuk mencari menjawab bagaimana metode pembelajaran yang tepat dalam pengembangan pendidikan karakter PAUD, agar dapat memenuhi 4 (empat) prinsip pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

## REFERENSI

- Adisti, Apriliana R. (2016). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2. Salatiga: IAIN Salatiga*
- Budiani, Yohana S. Eka. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Metode Montessori di Jogyakarta Montessori School. *Media Manajemen Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Oktober 2018, hlm. 251-258.*
- Fitriawan, Fuad. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal melalui Prinsip pendidikan Montessori pada Anak Usia Dini. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 8, No. 2. Ponorogo: IAI Sunan Giri*
- Ghasya, Auliya Vilda. (2017). Keterkaitan Penerapan Metode Pembelajaran Montessori untuk Mencapai Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Tunas Bangsa, Vol. 4, No.1. Banda Aceh: STKIP Bina bangsa*
- Hasan, Said Hamid, dkk. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa). Jakarta: PuskurBalitbangKemendiknas).
- Kadir, Abdul., et. all. (2014). *Dasar-dasar Pendidikan. Cetakan Kedua.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Koesoema, Doni. (2018). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (cetakan keempat)*. Jakarta: Grasindo
- Kosim, Mohammad. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *Jurnal Karsa, Vo. IXI, No. 1, 2011, hlm 85-92*
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. (2017). *Pendidikan Karakter, Internalisasi dan metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena
- Lickona, Thomas. (terjemahan: Juma Abdu Wamaungo). (2016). *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Cetakan kelima*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meiliana, Feni. (2015). *Penerapan Metode Montessori untuk Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini*. Skripsi Sarjana. Semarang: UIN Walisongo
- Montessori, Maria. (terjemahan: Ahmad Lintang Lazuardi). (2013). *Metode Montessori, Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, Maria. (terjemahan). (2017). *Rahasia Masa Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, Maria. (terjemahan). (2008). *The Absorbent Mind: Pikiran yang Mudah Menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, Maria. (2015). The Education of Individuals. *The NAMTA Journal, Vol. 40. No. 2. The Netherlands: The Montessori-Pierson Publishing Company*
- Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini. (2012). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal, dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rosyadi, A. Rahmat. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali
- Setiawan, Deny. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, No. 1, 2013, hlm 53-63*
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*. Depok: Rajawali Pers
- Zubaida. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Madaniyah, Vol. 1, Edisi X, Januari 2016, hlm. 124-142*.